



SANJIWANI

JURNAL FILSAFAT

INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR
Volume 11 Nomor 1, Maret 2020

MANUSIA MENURUT PLATO DALAM PERSPEKTIF VEDĀNTA

Ayu Veronika Somawati
Yunitha Asri Diantary Ni Made

STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja

Keywords:

Human, Plato, Perspective of Vedanta

ABSTRACT

Humans are God's creatures called the most perfect creatures. This is because humans have the provision of life that is not possessed by other creatures, namely the ability to think and reason. This ability, makes humans always try to achieve a more established life physically and spiritually, both by making innovations to facilitate each of his life activities or by exploring the values contained in his life in order to better interpret life and find the essence of life itself. One of the things that has always been a topic of discussion in order to explore the values contained in human life is to look for the meaning of what and who a person is as a whole and who human really is. By interpreting this, it is hoped that humans themselves can easily make themselves practical decisions in carrying out life, taking meaning from every event that occurs in life and determining the direction and purpose of life. Various kinds of views about humans expressed by philosophers, both eastern philosophers and western philosophers. One of them is Plato. Plato was one of the western philosophers who were students of Socrates. Plato was born in 427 (BC) to the Athenian family. After the death of his teacher, Plato together with his friends who are passionate to continue the ideals of their teachers. In his view of humans, Plato's thoughts have a common thread with the view of Hindu Philosophy especially Vedānta both about the true reality of humans and the view of good human beings. The method used in this research is a descriptive method that will systematically describe Plato's thoughts about humans that are related to the view of Hindu Philosophy Vedānta.

PENDAHULUAN

Diskusi mengenai manusia memang tidak pernah akan pernah ada habisnya, karena kedudukan manusia yang “spesial” jika dibandingkan dengan makhluk lainnya. Fromm (2018: 16) menuliskan bahwa manusia dianugerahi nalar; dia adalah kehidupan yang sadar akan dirinya sendiri; dia memiliki kesadaran atas dirinya, atas sesamanya, atas masa lalunya, dan kemungkinan-kemungkinan masa depannya. Dalam ajaran agama Hindu, kedudukan manusia juga memiliki tempat yang istimewa, seperti yang termuat di dalam *sloka Sārasamuccaya* 4 sebagai berikut:

*Iyam hi yonih prathamā yonih prāpya jagatīpate,
Ātmānam śakyate trātum karmabhiḥ śubhalakṣaṇaih.*

Terjemahan:

Menjelma menjadi manusia itu adalah sungguh-sungguh utama; sebabnya demikian, karena ia dapat menolong dirinya dari keadaan sengsara (lahir dan mati berulang-ulang) dengan jalan berbuat baik; demikianlah keuntungannya dapat menjelma menjadi manusia (Kajeng, dkk, 1997: 9).

Berbagai macam pemikiran dituangkan, berbagai macam penelitian dilakukan hanya untuk mengungkap tentang manusia itu sendiri, baik dari segi aspek fisik, mental, kekerabatan, lingkungan dan lain sebagainya. Tokoh-tokoh filsafat juga mengungkapkan pandangan-pandangan mengenai manusia guna mengungkap eksistensi manusia, salah satunya adalah Plato. Garvey (2010: 1) mengungkapkan bahwa dari sisi sejarah perkembangan pemikiran, Plato merupakan seorang tokoh istimewa yang mewariskan karya-karya seni dan dialog filosofis yang menakjubkan.

Apabila ditelisik lebih jauh, pemikiran Plato mengenai manusia ini memiliki benang merah dengan konsepsi manusia menurut salah satu aliran dalam sistem filsafat Hindu, yaitu *Vedānta*. Tulisan ini sendiri bertujuan untuk menggali hal tersebut guna memperoleh khasanah pengetahuan baru mengenai pemikiran Plato mengenai manusia baik mengenai realita yang sejati dari manusia maupun pandangan mengenai manusia yang baik, yang dikaitkan dengan pandangan *Vedānta*.

PEMBAHASAN

1. Riwayat Hidup Plato

Plato hidup di Athena pada abad IV SM, dan sepanjang sejarah hingga saat ini pujian terhadapnya telah diekspresikan dalam berbagai kiasan, seakan-akan saling berlomba kepastian dia dikatakan sebagai filsuf terbesar yang menghasilkan peradaban barat; ia diistilahkan sebagai bapak filsafat barat; putra dari Dewa Apollo; pemain drama dan penyair yang mengagumkan, dipandang akan keindahannya mengembangkan seluruh kehidupan manusia; seorang ahli spiritual, sebelum Yesus dan St. Paul, yang mengungkapkan kebajikan, cinta dan keindahan; ia dikatakan sebagai ahli moral dan filsuf sosial terbesar sepanjang masa (Lavine, 2020: 11-12). Cicero menyatakan bahwa jika Allah berbicara, maka ia akan berbicara dalam bahasa Plato. Plato adalah pencipta dialog yang sangat mempesona. Pemikiran-pemikirannya sangat orisinil dan pengaruhnya sungguh luar biasa. Karyanya yang sangat terkenal adalah *Republik* (Garvey, 2010: 1-2). Plato berasal dari keluarga aristokrasi yang turun temurun memegang peranan penting dalam politik Athena (Hatta, 1986: 87).

Contoh dan teladan besar bagi Plato adalah Sokrates. Sesudah Sokrates dihukum mati, Plato bersama dengan teman-teman yang sealiran pindah ke Megara untuk meneruskan cita-cita guru mereka. Pada umur 40 tahun Plato pindah ke istana Dionysois I di kota Sirakus, Sisilia. Melalui raja itu ia ingin merealisasikan cita-citanya tentang penguasa yang adil. Namun, ia gagal total dan hampir saja dijual sebagai budak di pasar kota Aegina andai kata tidak kebetulan dilihat dan ditebus oleh seorang temannya. Plato akhirnya kembali ke Athena. Waktu temannya menolak untuk menerima kembali uang tebusan itu, ia memakai uang itu untuk mendirikan Akademia, sekolah tersohor tempat ia mengajar. Karena itu, dapat dikatakan bahwa universitas Eropa pertama didirikan dengan uang harga penjualan seorang filsuf. Plato kembali ke Sisilia dua kali dan mencoba untuk mempengaruhi para penguasa di sana, tetapi selalu gagal. Tahun-tahun terakhir hidupnya dipergunakan untuk mengajar di Akademia. Plato meninggal di Athena pada tahun 348 SM (Suseno, 1997: 14-15).

2. *Vedānta*

Vedānta merupakan sistem filsafat yang bersumber langsung dari *Veda* artinya mengakui otoritas *Veda* dengan tetap bertumpu pada nalar dan kecerdasan. Sivānanda dalam Aryadharna (2019: 132) menjelaskan bahwa Śri Vyāsa menulis *Brahma Sūtra* yang menjelaskan tentang ajaran-ajaran *Brahman*, mensistematisir prinsip-prinsip dari *Vedānta* dan menghilangkan kontradiksi-kontradiksi yang nyata dalam ajaran tersebut. Śri Śaṅkara, Rāmānuja, Madhva, Nimbārka, Vallabha, Bāskara, Yādavaprakāśa, Keśava, Nilakānth, Baladeva dan Vijñna Bhikṣu, adalah komentator-komentator utama mengenai *Brahma Sūtra*.

Sistem filsafat Hindu (*Darśana*) bukanlah suatu bentuk pengetahuan teoretis yang tidak dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Aryadharna (2019: 228) mengungkapkan bahwa *Swami Vivekananda* menyatakan *Darśana* atau filsafat jika tidak dalam bentuk praktis hanya akan bergulat bagi perdebatan intelektual dan tidak akan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat. Betapapun sifatnya yang intelektual, filsafat harus dapat dipraktikkan, sehingga memberikan kontribusi yang nyata bagi peradaban. Begitu pula dengan *Vedānta* sebagai salah satu bagian dari sistem filsafat Hindu. Risalah *Vedānta* menyajikan keabadian yang menjembatani jurang pemisah antara alam semesta yang diketahui dan realitas yang tidak diketahui. Mengarahkan seseorang pada tujuan pembebasan akhir. Menuju pencerahan spiritual. Dinyatakan oleh para penulis *Vedānta* bahwa orang-orang pada peradaban modern, tanpa pengembangan diri, hanyalah orang-orang liar yang cerdas yang tinggal di daerah kumuh spiritual. *Vedānta* bukan pengetahuan yang ada di awang-awang, yang hanya indah untuk dibicarakan atau dipertontonkan dalam keindahan retorika penceramah. Akan tetapi, pengetahuan *Vedānta* sangat praktis, sebagai cahaya kebenaran bahkan merupakan landasan dari Hindu (Aryadharna, 2019: 233-234).

3. **Manusia Menurut Plato dalam Perspektif *Vedānta***

Kusumohamidjojo (2011: 207) menjelaskan ajaran Plato tentang manusia tak lekang dari dualisme yang memerangkap idealismenya. Seperti yang sebelumnya diajarkan oleh Pythagoras, Plato juga memandang bahwa manusia itu terdiri atas roh dan badan. Di satu sisi, manusia adalah eksistensi yang *immaterial*, abadi, dan

tak berubah. Sementara di sisi lain manusia adalah badan yang terperangkap dalam empiri yang berubah-ubah dan bisa lenyap. Hadiwijono (2001: 42) mengungkapkan bahwa oleh Plato, jiwa dan tubuh dipandang sebagai dua kenyataan yang harus dibeda-bedakan dan dipisahkan. Jiwa adalah sesuatu yang adikodrati, yang berasal dari dunia idea dan oleh karenanya bersifat kekal, tidak dapat mati. Bagiannya (atau juga disebut fungsinya) ada tiga, yaitu bagian rasional, yang dihubungkan dengan kebijaksanaan, bagian kehendak atau keberanian, yang dihubungkan dengan kegagahan, dan bagian keinginan atau nafsu, yang dihubungkan dengan pengendalian diri. Karena hukumanlah jiwa dipenjarakan di dalam tubuh. Secara mitologis kejadian ini diuraikan demikian: Jiwa adalah laksana sebuah kereta yang bersais (fungsi rasional), yang ditarik oleh dua kuda bersayap, yaitu kuda kebenaran yang lari ke atas, ke dunia idea, dan kuda keinginan atau nafsu yang lari ke bawah, ke dunia gejala. Dalam tarik menarik itu akhirnya nafsulah yang menang, sehingga kereta itu jatuh ke dunia gejala dan dipenjarakanlah jiwa.

Pemikiran Plato yang menyebutkan bahwa manusia itu terdiri atas roh dan badan namun keduanya dipandang sebagai dua kenyataan yang harus dibeda-bedakan dan dipisahkan. Dalam pandangan *Vedānta*, baik *Puruṣa* (unsur kejiwaan) maupun *Prakṛti* (unsur kebendaan) merupakan unsur dasar dari penciptaan alam semesta baik itu *bhuana agung* maupun *bhuana alit*. *Bhagavadgītā* XIII. 20-21 menyebutkan sebagai berikut:

*prakṛtim' puruṣam' caiva
viddhy anādī ubhāv api
vikārāmś ca guṇāmś caiva
viddhi prakṛti-sambhavān*

*kārya-kāraṇa-karṭṛtve
hetuḥ prakṛtir ucyate
puruṣaḥ sukha-duḥkhānām'
bhokṭṛtve hetur ucyate*

Terjemahan :

Ketahuiilah bahwa kedua unsur penciptaan, *Prakṛti* dan *Puruṣa*, tidak ada permulaannya, ketahuiilah juga bahwa perubahan-perubahan dan sifat-sifat alam muncul dari unsur *Prakṛti*.

Dalam hal penciptaan, *Prakṛti* bertanggung jawab atas sebab dan akibat, sedangkan pada masalah pengrasaan suka dan duka, dikatakan bahwa *Puruṣa* adalah penyebabnya (Darmayasa, 2013: 588).

Berdasarkan *sloka* di atas, dapat dipahami bahwa di dalam *Vedānta* baik itu tubuh maupun jiwa merupakan dua kenyataan yang tidak dapat dibedakan karena sama-sama merupakan unsur dari penciptaan dan sama-sama berasal dari *Brahman* atau Tuhan itu sendiri (Somawati & Made, 2019). Tanpa salah satu diantara kedua unsur tersebut, penciptaan tidak dapat terjadi. Segara (2016: 145) juga menyebutkan bahwa badan bagi *Atma*, atau untuk menyederhanakannya disebut jiwa, bukanlah penjara yang mengekanginya, seperti anggapan Plato di masa Yunani kuno. Badan terbuat dari *prakṛti* atau potensi materi yang berasal dari Tuhan sendiri.

Pendapat selanjutnya dari Plato mengenai manusia adalah mengenai realitas manusia. Suseno (1997: 17) menyatakan bahwa manusia sendiri terdiri atas jiwa dan badan. Lebih tepat, dengan mengikuti Pythagoras, Plato berpendapat bahwa badan adalah wadah (atau makam) jiwa. Realitas kita yang sebenarnya adalah jiwa. Badan hanya bersifat sementara, tetapi jiwa adalah abadi. Jiwa manusia sendiri merupakan sebuah *idea* dan sudah mempunyai eksistensi sebelum ia turun ke dalam badan. Karena itu, melalui daya ingat (*anamnesis*) manusia dapat memahami alam *idea* itu. Ia seakan-akan ingat kembali akan apa yang dulunya dilihat sendiri. *Idea-idea* itulah apa yang dilihat manusia di luar gua.

Pandangan Plato mengenai realitas manusia adalah jiwa itu abadi ini. Di dalam ajaran *Vedānta*, jiwa atau *atman* merupakan sumber dari kehidupan makhluk hidup dan tidak dapat dimusnahkan. Segara (2016: 145) juga menegaskan bahwa badan bersifat sementara, tidak seperti jiwa yang kekal dan abadi, bahkan ketika badan sudah rusak dan mati. Inti manusia adalah tentang jiwanya, *atman* atau sang diri yang menggerakkan badan, yang dalam *Upanisad* disebut berasal dan bagian tak terpisahkan dari *Brahman* itu sendiri. Seperti yang termuat di dalam kitab *Bhagavad-gītā* II.18 sebagai berikut:

*antavanta ime dehā
nityasyoktāḥ śarīriṇaḥ
anāśīno 'prameyasya
tasmād yudhyasva bhārata*

Terjemahan :

Dikatakan bahwa badan jasmani ini dapat dimusnahkan sedangkan Ia yang tinggal di dalam badan adalah bersifat kekal. Ia tidak dapat diukur dan bersifat kekal abadi. Oleh karena itu, wahai putra keluarga *Bharata*, bertempurlah (Darmayasa, 2003: 237).

Pandangan Plato selanjutnya mengenai tubuh. Bertens (2018: 263) mengungkapkan bahwa menurut Plato, sebelum manusia lahir di dunia ini jiwanya pernah memandangi ide-ide. Karena itu lahir di dunia ini bagi jiwa merupakan semacam langkah mundur. Jiwa seolah-olah terkurung dalam tubuh seperti dalam penjara. Bisa dikatakan juga, jiwa dikuburkan dalam tubuh. Oleh karena itu, untuk melukiskan nasib jiwa, ia menggunakan juga sebutan dari kalangan Pythagorean *sôma sêma*, "tubuh adalah kubur".

Sebelum membahas hal tersebut, terlebih dahulu dipahami mengenai komposisi tubuh manusia. Aryadharna (2019: 234) menguraikan bahwa *Vedānta* menguraikan tentang komposisi tubuh manusia, dimana *atman* merupakan inti dari keberibadian, *atman* membuat tubuh hidup, mampu memahami dan bertindak. Tubuh ibarat "pakaian" yang dikenakan oleh *atman* dalam prosesnya untuk mencapai kebebasan. Selama *atman* masih terikat dengan keduniawian, selama itu pula *punarbhawa* akan terjadi. *Bhagavadgītā* II.22 menyebutkan:

*vāsāmsi jīrṇāni yathā vihāya
navāni grhṇāti naro 'parāṇi
tathā śarīrāṇi vihāya jīrṇāny
anyāni samīyāti navāni dehī*

Terjemahan :

Sebagaimana halnya seseorang menanggalkan pakaian yang sudah usang dan mengenakan pakaian yang baru, seperti itu pula sang roh meninggalkan badan jasmani yang sudah tidak berguna dan memasuki badan jasmani yang baru (Darmayasa, 2013: 239).

Pandangan Plato tentang manusia selanjutnya adalah mengenai tujuan hidup manusia. Rapar (1988: 53) menguraikan bahwa bagi Plato, tujuan hidup manusia ialah kehidupan yang senang dan bahagia. Manusia harus mengupayakan kesenangan dan kebahagiaan hidup itu. Menurut Plato, kesenangan dan

kebahagiaan hidup itu bukanlah pemuasan hawa nafsu selama hidup di dunia inderawi, hal ini sejalan dengan cita-cita *Vedānta*. Aryadharmā (2019: 232-233) mengungkapkan bahwa cita-cita *Vedānta* yakni untuk memecahkan masalah kehidupan guna menunjukkan tujuan dari keberadaan dan evolusi manusia di bumi, untuk hidup lebih baik, harmonis dan bermakna. Juga mengajarkan bahwa kesenangan indera, kesenangan tubuh dan kesenangan-kesenangan yang kerap dikejar oleh manusia modern bukan merupakan *summum bonum* (tujuan utama) bagi kehidupan manusia. Melainkan membuat kehidupan penuh dengan masalah.

Kebahagiaan sempurna yang merupakan cita-cita atau tujuan hidup manusia menurut filsafat *Vedānta* adalah terbebasnya manusia dari belenggu kebodohan dan kegelapan (*mokṣa*). Suamba (2003: 401) mengungkapkan pencapaian eksistensi yang riil ini mungkin dicapai hanya melalui penyingkiran ketidaktahuan (*avidyā*). Seseorang harus mengendalikan indria-indria dan pikiran, menghentikan segala kemelekatan kepada objek-objek, menyadari hakekat semmentaranya, dan mempunyai keinginan yang sungguh-sungguh untuk mendapatkan pembebasan (Somawati & Made, 2019).

Pembebasan (*mokṣa*) dalam pandangan *Vedānta* tidak hanya dapat dicapai pada saat seseorang telah meninggal, pada saat jiwa terlepas dari badan, tetapi bisa juga diperoleh pada saat masih hidup atau yang dikenal dengan istilah *Jivan Mukti* (*Enlightenment, Self-Realization, God-Realization*). Hal ini berbeda dengan pandangan Plato. Menurutnya, kebahagiaan yang sesungguhnya adalah kebahagiaan yang diperoleh setelah kematian. Poejawijatna (1970: 67) menjelaskan bahwa menurut Plato, manusia terdiri dari badan yang material dan jiwa yang tidak material. Jiwa itu dahulu tinggal di dunia idea, dan bahagialah ia dengan segala kepuasan memandangi dan mengerti idea-idea yang sempurna itu. Jiwa itu pada suatu ketika terkumpulkan dengan materi, dan adalah ia dengan badannya di dunia pengamatan. Jiwa yang asalnya dari dunia idea dan akan kembali ke dunianya semula itu, jika tugasnya telah selesai di dunia pengamatan ini. Hadiwijono (2001: 42) menambahkan agar jiwa dapat dilepaskan daripada penjaranya, orang harus berusaha mendapatkan pengetahuan, yang menjadikan orang dapat melihat idea-idea, melihat ke atas. Jiwa yang di dalam hidup ini berusaha mendapatkan

pengetahuan itu kelak setelah orang mati, jiwanya akan menikmati kebahagiaan melihat idea-idea itu.

Pemikiran Plato tentang manusia selanjutnya mengenai manusia yang baik. Menurut Plato, orang itu baik apabila ia dikuasai oleh akal budi, buruk apabila ia dikuasai oleh keinginan dan hawa nafsu. Mengapa demikian? Karena selama kita dikuasai oleh nafsu dan emosi, kita dikuasai oleh sesuatu yang di luar kita. Itu berarti, kita tidak teratur, kita ditarik kesana kesini, kita menjadi kacau balau. Kita seakan-akan terpecah belah, tergantung pada nafsu atau emosi mana yang sedang mengemudikan kita. Kita tidak memiliki diri kita, melainkan menjadi objek dorongan-dorongan irasional dalam diri kita (Suseno, 1997: 19).

Berdasarkan pandangan Plato tersebut, *Vedānta* juga memandang serupa mengenai manusia yang baik. Manusia yang baik dalam pandangan *Vedānta* adalah manusia yang telah bebas dari sifat individualitas, "keakuan"nya. Tapasyananda (2008: 23) menjelaskan bahwa dua kekuatan telah bekerja berdampingan sisi demi sisi dalam garis yang paralel. Yang lain berkata 'Aku', yang lain berkata 'Bukan Aku'. Yang satu adalah kepemilikan dan yang lainnya adalah penarikan diri. Yang satu adalah keegoisan, yang lainnya adalah tidak egois; semakin egois manusia, semakin tidak bermoral ia. Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa moral sebagai landasan perbuatan yang baik akan dapat diimplementasikan apabila keegoisan dapat dikendalikan. Selain itu, membebaskan diri dari keakuan dan egoisme pada akhirnya selain membantu diri sendiri, juga membantu orang lain. Tapasyananda (2008: 23) menjelaskan adalah salah jika berpikir bahwa individualitas adalah penting untuk moralitas, dan bahwa kekacauan moral akan terjadi jika keindividualan ini diabaikan. Kebalikannya adalah benar. "Sejarah dunia menunjukkan bahwa mereka yang tidak pernah memikirkan individualitas mereka adalah orang-orang yang sangat menolong ras manusia, dan bahwa semakin banyak orang yang memikirkan diri mereka sendiri maka semakin sedikit orang itu bisa membantu diri sendiri. Satu adalah keegoisan dan yang lain adalah tidak egois.

Pencapaian tujuan hidup manusia tidak dapat dilepaskan dari perbuatan baik dan pelepasan diri dari sifat ego dan nafsu. Pendit (2005: 104) mengungkapkan bahwa setiap perbuatan mementingkan diri sendiri sebenarnya menghambat kita

mencapai tujuan, dan setiap kerja tanpa mementingkan diri sendiri mengantar kita ke tempat tujuan kita. Itulah sebabnya, satu-satunya definisi yang dapat diberikan pada moralitas, ialah ini, “Yang mementingkan diri sendiri adalah amoral, yang tanpa mementingkan diri sendiri adalah moral.”

Tujuan semua alam semesta adalah kebebasan, dan kebebasan hanya bisa dicapai atas dasar sikap tanpa mementingkan diri sendiri yang sempurna; setiap pikiran, perkataan atau perbuatan yang tanpa mementingkan diri sendiri mengantar kita kearah tujuan, dan itulah yang disebut moral. Sikap tanpa mementingkan diri sendiri, bebas dari keegoan ini dalam pandangan Plato maupun filsafat *Vedānta* idealnya merupakan sikap yang tumbuh dari kesadaran diri tanpa paksaan.

PENUTUP

Plato menyebutkan bahwa manusia terdiri atas roh dan badan, namun keduanya dipandang sebagai dua kenyataan yang harus dibeda-bedakan dan dipisahkan, memiliki sedikit perbedaan dengan filsafat *Vedānta*. Dalam pandangan *Vedānta*, tubuh maupun jiwa merupakan dua kenyataan yang tidak dapat dibedakan karena sama-sama merupakan unsur dari penciptaan dan sama-sama berasal dari *Brahman*. Tanpa salah satunya, penciptaan tidak dapat terjadi. Selanjutnya, pandangan Plato mengenai realitas manusia yang sesungguhnya adalah jiwa serta jiwa adalah abadi ini sejalan dengan pandangan filsafat *Vedānta*. Plato mengungkapkan bahwa “tubuh adalah kubur”. Dalam ajaran *Vedānta*, tubuh sendiri bukanlah semata-mata “kubur” bagi jiwa itu sendiri. Tubuh merupakan sarana untuk menyatukan kembali *atman* kepada *Brahman*, tubuh adalah *Brahma-pura* atau Kuil Tuhan. Pandangan Plato mengenai manusia yang baik sejalan dengan pandangan filsafat *Vedānta*. Manusia yang baik dalam pandangan Plato dan *Vedānta* adalah manusia yang telah bebas dari sifat individualitas, serta sikap tanpa mementingkan diri sendiri, bebas dari keegoan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryadharma, Ni Kadek Surpi. 2019. *Vedānta dan Metode Pemahaman Filsafat Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Bertens, K, dkk. 2018. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

- Darmayasa. 2013. *Bhagavad Gītā*. Denpasar: Yayasan Dharma Sthapanam.
- Fromm, Erich. 2018. *Seni Mencintai*. Yogyakarta: Basabasi.
- Garvey, James. 2010. *20 Karya Filsafat Terbesar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadiwijono, Harun. 2001. *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hatta, Mohammad. 1986. *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta: Tinta Mas.
- Kajeng, I Nyoman, dkk. 1997. *Sārasamuccaya*. Surabaya: Paramita.
- Krishna, Anand. 2007. *Vedaanta Harapan Bagi Masa Depan*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Kusumohamidjojo, Budiono. 2011. *Filsafat Yunani Klasik Relevansi untuk Abad XXI*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Lavine, T.Z. 2020. *From Socrates to Sartre The Philosophy Quest*. Yogyakarta: Immortal Publishing dan Octopus.
- Pendit, Nyoman S. 2005. *Vedanta Percik-Percik Renungan Swami Vivekananda*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Poejawijatna, I.R. 1970. *Manusia dengan Alamnya*. Jakarta: Bina Aksara.
- Rapar, J.H. 1988. *Filsafat Politik Plato*. Jakarta: Rajawali.
- Segara, I Nyoman Yoga. (2016). “Duduk Dekat di Bawah Guru” dan Transformasinya: Kajian atas Kitab Upanisad dalam Ajaran Hindu. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 14 (1), 135-152.
- Somawati, AV, & Made, YADN (2019). Implementasi Ajaran Tri Kaya Parisudha dalam Membangun Karakter Generasi Muda Hindu di Era Digital. *Jurnal Pasupati Vol* , 6 (1).
- Suamba, I.B. Putu. 2003. *Dasar-Dasar Filsafat India*. Denpasar: Universitas Hindu Indonesia.
- Suseno, Franz Magnis. 1997. *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tapasyananda, Swami. 2007. *Wejangan Filosofis dan Keagamaan Swami Vivekananda*. Surabaya: Paramita.